

---

## SIKAP MASYARAKAT DESA KUTA TERHADAP WISATAWAN SETELAH PENGEMBANGAN KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA

Oleh

Rusdi Lukman Putra<sup>1</sup>, Fathurrahim<sup>2</sup> & Primus Gadu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : <sup>1</sup>[lukmanrusdi2@gmail.com](mailto:lukmanrusdi2@gmail.com), <sup>2</sup>[fathurrahim1102@gmail.com](mailto:fathurrahim1102@gmail.com) & <sup>3</sup>[primusgadu102@gmail.com](mailto:primusgadu102@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 18-08-2023

Revised: 22-08-2023

Accepted: 27-08-2023

### Keywords:

Pengembangan,

Kawasan Wisata,

Sumber Daya

Manusia, Desa Kuta,

Lombok Tengah.

**Abstract:** Penelitian ini membahas tentang Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memahami perubahan sikap masyarakat desa kuta, menambah referensi pada kajian perkembangan pariwisata, terkait dengan kajian sikap masyarakat setelah pengembangan Kawasan pariwisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun ruang lingkup penelitiannya yakni masyarakat desa kuta, yang tinggal dan bekerja di desa kuta. Dalam penelitian ini, teori Irridex dari Doxey akan dipergunakan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, dengan berpedoman pada respon masyarakat desa Kuta. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi respon tersebut dengan berpedoman pada fase-fase yang terdapat pada teori ini sehingga dapat diketahui bagaimanakah sikap masyarakat desa Kuta terhadap praktik pariwisata yang ada. Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap wisatawan setelah Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika berdasarkan teori Irritation Index dari Doxey berada pada Fase Euphoria dan Apathy mayoritas masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam perkembangan pariwisata. Masyarakat yang memiliki antusiasme tinggi tersebut bukan hanya masyarakat yang mendapatkan pendapatan dari pariwisata melainkan masyarakat desa Kuta pada umumnya. Pada fase Apathy terlihat masyarakat menjadikan pariwisata sebagai hal yang biasa dalam kesehariannya, pariwisata juga telah memberikan peluang usaha yang luas dan terciptanya lapangan pekerjaan yang banyak, pariwisata telah dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Kedua repon diatas juga menandakan bahwa masyarakat tidak pernah memberikan respon negatif yaitu pada fase Annoyance dan fase antagonism kepada wisatawan dan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Walaupun masyarakat desa Kuta mengalami beberapa perubahan seperti ; gaya hidup, gaya berpakaian, gaya bahasa, namun hal itu tidak dianggap hal yang negative bagi masyarakat desa Kuta, selama masyarakat tidak meninggalkan budaya asli desa Kuta.

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi – kondisi alamiah seperti: letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur panoramis (akibat ekologi geografis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya.

Diantara aspek yang mendukung percepatan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah : warisan budaya yang kaya, bentang alam yang indah, terletak di dekat pasar pertumbuhan asia, penduduk yang potensial, dan aspek tenaga kerja. Dengan berjalannya aspek – aspek pendukung tersebut maka pariwisata di Indonesia melahirkan beberapa dampak positif, yakni ; penyumbang devisa negara, menyebarkan pembangunan, menciptakan lapangan kerja, memicu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan ( multiplier effect), wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa didunia semakin luas dan mendorong semakin meningkatnya Pendidikan dan keterampilan penduduk.

Selain dampak positif diatas, kehadiran pariwisata juga memiliki dampak negatif, yakni ; semakin ketatnya persaingan harga antar sektor, harga lahan yang semakin tinggi, mendorong timbulnya inflasi, bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari negara terhadap pariwisata, meningkatnya kecendrungan impor, menciptakan biaya – biaya yang banyak, perubahan system nilai dalam moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat, seperti mengikisnya sifat gotong royong, sopan santun, dan lain-lain, memudahkan penyebaran obat terlarang, dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, dll.

Hakikat manusia dimanapun berada tidak bisa dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat ini ditandai dengan individu-individunya yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial. Dari peranan sosial yang berbeda dalam masyarakat akan menimbulkan sikap tertentu sehingga terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil peristiwa saling memengaruhi tersebut, timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan sikap tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam sikap sosial yang berbeda.

Sikap masyarakat muncul dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk Tindakan. Perilaku ini merupakan reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya. Sikap merupakan reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya dapat digolongkan menjadi dua yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkret).

Desa Kuta merupakan sebuah desa yang terletak di ujung Selatan Lombok tengah. Dahulunya masyarakat di desa Kuta hanya mengandalkan sektor pertanian dan perairan sebagai mata pencahariannya, akan tetapi semenjak masuknya industri pariwisata masyarakat mulai banyak yang membuka usaha-usaha baru, seperti rumah makan atau restoran dan berbagai jenis penginapan.

Ditambah lagi dengan rencana pemerintah republik Indonesia yang akan menjadikan Kuta Mandalika sebagai poros pengembangan pariwisata Nusa Tenggara Barat yakni Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, tentu akan menjadikan perubahan yang drastis di masyarakat desa Kuta. Karakter yang berbeda dalam masyarakat tentu akan membuat pola atau sikap yang berbeda,

---

oleh karenanya penulis dalam Skripsi ini ingin membuat sebuah penelitian tentang Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

## LANDASAN TEORI

### Sikap Masyarakat

Berikut adalah beberapa definisi sikap dari para ahli:

Menurut Allport, sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi (Sarwono, 2009).

Sikap merupakan reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang Zanna & Rempel, 1988 (dalam Sarwono, 2009)

Sikap merupakan kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat kesukaan atau ketidaksukaan (Eagly & Chaiken, 1993, dalam Sarwono, 2009)

Sikap merupakan evaluasi terhadap beberapa aspek perkataan sosial Baron & Byrne, 2006 (dalam Sarwono, 2009), Menurut Thurstone, Likert, dan Osgood sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Azwar, 2012).

LaPierre (1934) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2012).

Secord & Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2012).

Dari definisi-definisi mengenai sikap diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat mendekati (positif) atau menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif & kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu. Sedangkan definisi sikap terhadap operasi peneliti simpulkan sebagai kecenderungan dan keyakinan individu mengenai operasi yang bersifat mendekati (positif) dan menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif dan kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu.

### Pengembangan Pariwisata

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2007) pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Ditambahkan oleh Poerwa Darminta (2002) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna. Pengembangan dalam penelitian ini diartikan sebagai proses atau perbuatan pengembangan dari belum ada, dari yang sudah ada menjadi lebih baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik, demikian seterusnya. Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (discovery), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (decline).

Menurut Paturusi (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Selanjutnya Suwanto (1997) pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan

pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Sedangkan Poerwadarminta (2002). Lebih menekankan kepada suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.

Di samping itu pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti: aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan (Mill, 2000). Pengembangan pariwisata secara mendasar memperhatikan beberapa konsep, seperti;

- 1) Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan,
- 2) Pembangunan Wilayah Terpadu dan Pengembangan Produk Wisata;
- 3) Pembangunan Ekonomi Pariwisata; serta
- 4) Pengembangan Lingkungan.

#### **Kawasan Ekonomi Khusus**

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No 39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus diartikan sebagai kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk melaksanakan atau menyediakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Fungsi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dilakukan untuk mengembangkan dan melakukan suatu usaha dalam bidang perdagangan, jasa, industri, pertambangan dan energi, transportasi, maritime, dan perikanan, pos dan telekomunikasi, pariwisata, dan bidang – bidang lainnya.

#### **Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek pada Masyarakat desa Kuta, kabupaten Lombok Tengah. Ruang lingkup penelitian ini hanya berkaitan dengan variable-variabel yang berkaitan dengan sikap masyarakat desa Kuta. Desa Kuta yang merupakan bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika tentu akan mendapatkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial serta pola perilaku masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian**

Desa Kuta terletak di Lombok Tengah bagian selatan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kuta merupakan salah satu Desa yang berada di kawasan pantai sehingga memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata, terdapat 2.158 kepala keluarga yang ada di desa Kuta. Luas wilayah Desa Kuta yaitu 2.366 Ha dengan ketinggian tanah 5-10 mdpl, memiliki curah hujan 125 mm pertahun sehingga rata-rata suhu udara berkisar antara 18C-34C. Jenis dari dataran rendah, tinggi, pengunungan dan pantai adalah datar dan bergelombang.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

#### **Observasi**

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti

berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut serta secara langsung (Husain Usman, 1995: 56). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Hal yang akan diamati yaitu perubahan sikap masyarakat desa Kuta dan membandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan setelah masyarakat merasakan dampak pariwisata.

### **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Meleong, 2010: 186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada masyarakat desa Kuta.

### **Dokumentasi**

Penggunaan dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Lexy J. Moleong, 2010: 217). Adanya dokumentasi untuk mendukung data. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah perubahan sikap, Partisipasi masyarakat sekitar sebagai informan.

### **Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang benar-benar terjangkau (Basrowi dan Suwandi, 2008: 86). Pengertian lain dari informan ialah sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka cross check data (Bungin, 2011: 133). Sedangkan menurut Arikunto (2002: 122) ialah orang yang memberikan informasi.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, maka yang menjadi informan adalah warga desa Kuta. Selain itu Peneliti menggunakan sampling. Sampling menurut Ibrahim (2018:71) Perwakilan dari jumlah keseluruhan obyek yang berpeluang menjadi sumber data. Ibrahim (2018:71) melanjutkan bahwa teknik dalam penentuan sumber data dilakukan dengan menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling dapat digunakan dalam situasi seorang peneliti memilih responden dengan tujuan tertentu. Berdasarkan Penjabaran diatas maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat meliputi Kepala desa, kepala dusun, tokoh pemuda, tokoh agama, petani, nelayan, guru, dan karyawan hotel. Alasan penulis memilih semua sampel diatas karena sampel tersebut dianggap berpotensi untuk mewakili masyarakat desa Kuta serta kehidupannya berhadapan langsung dengan kegiatan pariwisata.

### Teknik Analisa Data

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus, sehingga data tersebut jenuh, diantara cara mengetahui kejenuhan data adalah tidak diperoleh lagi data ataupun informasi baru.

Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, penulis membentuk sajian data dalam bentuk narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### Letak Geografis

Desa Kuta berlokasi di kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Kuta mempunyai luas wilayah 2.366.00 Ha dengan rincian sebagai berikut:

Adapun Batasan-batasan wilayah desa Kuta adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara :Desa Rembitan, Kecamatan Pujut

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Timur :Desa Sukadana dan Desa Sengkol

Sebelah Barat : Desa Prabu

Adapun luas wisata dengan pemanfaatan aktif di desa Kuta adalah seluas 2.500.00 Ha yang terdiri dari Pantai, Pulau, Taman Laut, situs sejarah,dll.

#### Potensi Sumber Daya Manusia

##### Jumlah Penduduk

Total jumlah penduduk desa Kuta adalah 11.717 jiwa dengan rician sebagai berikut :

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kuta**

Jumlah Laki-Laki	5.832 Orang
Jumlah Perempuan	5.885 orang
Jumlah Total	11.717 Orang
Jumlah KK	3.434 Orang
Kepadatan Penduduk	495.22 per KM

#### Potensi Sarana dan Prasarana

**Tabel 2. Prasarana Hiburan Wisata**

Tempat wisata	7
Hotel bintang 5	4
Hotel bintang 4	1
Hotel melati	15
Bilyard	4
Karaoke	5
Restoran	29

#### Kondisi Pariwisata Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Terletak dibagian selatan pulau Lombok, KEK Mandalika ditetapkan melalui peraturan pemerintah nomor 52 tahun 2014 untuk menjadi KEK Pariwisata. Dengan Luas area sebesar 1.035,67 Ha dan menghadap Samudra hindia, KEK Mandalika diharapkan dapat mengakselerasi sector pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial.

KEK Mandalika menawarkan wisata bahari dengan pesona pantai dan bawah laut yang memukau. Berdasarkan potensi dan keunggulan yang ada, PT Pengembangan pariwisata Indonesia

persero yang telah mengembangkan nusa dua bali mengusulkan pembentukan kek mandalika. Kek mandalika memiliki konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan pembangunan obyek wisata dan daya Tarik wisata yang selalu berorientasi pada kelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat.

KEK Mandalika adalah KEK yang paling menarik bagi para investor saat ini dan diharapkan menjadi destinasi wisata kelas dunia. KEK Mandalika diproyeksikan menarik investasi sebesar Rp.40T dan diproyeksikan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 587.000 tenaga kerja hingga 2025

### Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah masyarakat desa Kuta, meliputi ; Kepala desa, Kepala dusun, Tokoh Agama, Bhabinkamtibmas, Sekdes dan guru. Alasan peneliti memilih responden diatas adalah karena responden diatas merupakan yang bisa mewakili setiap elemen masyarakat desa Kuta sebagai obyek dalam penelitian ini.

Berikut ini profil responden peneliti selama melakukan penelitian di desa Kuta, kecamatan Pujut kabupaten Lombok tengah;

**Tabel 3. Profil Responden**

No	Nama responden	Pekerjaan / Jabatan	Alamat (Dusun)
1	Mirate	Kepala Desa Kuta	Mong I
2	Lalu M. Seriatun Wijaya	Bhabinkamtibmas	Rangkep I
3	Mardan	Sekdes	Kuta
4	Ustadz Lalu Zainal	Guru	Merendeng
5	Indrum	Kadus Kuta I	Kuta I

### Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di desa Kuta. Sejak di tetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus pariwisata melalui peraturan pemerintah nomor 52 tahun 2014, mandalika diharapkan dapat mengakselerasi sektor pariwisata provinsi Nusa Tenggara Barat. Perkembangan pariwisata desa Kuta pada saat ini semakin gencar dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Bertolak pada visi pemerintah yaitu terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui perkembangan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat, serta mengangkat kekhasan budaya lokal. Berlandaskan pada visi tersebut pemerintah melakukan serangkaian program antara lain peningkatan sarana dan Prasarana Umum dan pariwisata, perkembangan dan pengelolaan kebudayaan Lokal, meningkatkan promosi pariwisata, dan melestarikan lingkungan, serta meningkatkan kualitas aparatur dan sumber daya.

Pada implementasinya masyarakat di desa Kuta mengungkapkan respon yang beragam. Respon masyarakat terdiri dari dua yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif yang berada pada Fase *Euphoria* dan *Apathy*, sedangkan respon negatif berada pada fase *Annoyance* dan *Antagonism* (Doxey dalam Pitana,2009:209). Menurut konsep Doxey dalam Pitana (2009:209) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di desa Kuta masih berada pada respon positif yaitu pada fase *Euphoria* dan *Apathy* seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Teori Irritation Index, Doxey:1975

		Model Irritation Index (Doxey,1975)		
Positi ve	<i>Eupho ria</i>			
		<i>Apat hy</i>		
Negat ive			Annoya nce	
				Antago nism

Sumber: Adopsi Doxey (Pitana,2009:209)

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan juni 2022 di desa Kuta, kecamatan pujut, peneliti telah menemukan bahwa mayoritas respon masyarakat adalah respon positif, yang berada pada fase Euphoria dan Apathy.

Respon Euphoria masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan tahap awal dimana masyarakat lokal sangat menerima serta mendukung pengembangan pariwisata. Respon Euphoria menimbulkan reaksi reaksi positif dari masyarakat lokal. Berdasarkan pada hasil wawancara masyarakat desa Kuta menunjukan bahwa pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika telah memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan pada tabel di atas bahwa rata-rata sebanyak 30 orang atau 100% responden memiliki antusiasme tinggi dalam menerima kehadiran wisatawan. Masyarakat desa Kuta yang menjadi responden adalah masyarakat yang tidak hanya masyarakat yang berkecimpung di dunia pariwisata melainkan masyarakat pada umumnya.

Kehadiran pariwisata telah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat desa Kuta. Manfaat yang telah dirasakan berupa peluang usaha yang besar serta lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat lokal desa Kuta dan sekitarnya. Peluang usaha yang dirasakan oleh masyarakat lokal seperti: menjadi pedagang Kain tenun, Pengusaha Homestay, pengusaha jasa pariwisata ( jasa sewa transportasi, Jasa Sewa kapal, dan lainnya), pengusaha kuliner dan pengusaha Mutiara. Lapangan pekerjaan seperti; menjadi karyawan hotel, restoran, café, karyawan travel agent, Pemandu wisata lokal dan lainnya.

Respon apathy merupakan tahap dimana masyarakat mulai terbiasa dengan kedatangan wisatawan, Pariwisata telah menciptakan lapangan pekerjaan, pariwisata menjadi sumber penghasilan utama masyarakat, dan pemasaran pariwisata telah dilakukan.

Perkembangan pariwisata di desa Kuta menjadi suatu hal yang biasa dan menjadi sebuah kebutuhan utama bagi masyarakat. Masyarakat menjadikan pariwisata (wisatawan dan investor) sebagai suatu hubungan mutualisme (hubungan saling melengkapi), yang mana wisatawan membutuhkan pelayanan dari masyarakat lokal sebagai tuan rumah, dan masyarakat membutuhkan penghasilan dari wisatawan. Melihat perkembangan pariwisata tersebut masyarakat lokal pun turut serta berpartisipasi dalam menjaga lingkungannya supaya tetap bersih, aman, dan nyaman. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal berupa mengikuti kegiatan bersih-bersih lingkungan tempat tinggal dan tempat wisata Pantai. Perkembangan pariwisata yang cukup lama dan banyaknya jumlah investor yang membuka usaha di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika turut memberikan peluang usaha dan lapangan pekerjaan untuk masyarakat di desa Kuta dan

sekitarnya. Bentuk Usaha jasa pariwisata tersebut diantaranya Hotel, Restoran, Travel Agent, Tour Guide, Money Changer, Bar dan Resto, SPA, Kuliner dan lainnya.

Banyaknya usaha jasa pariwisata tersebut telah memberikan peluang bekerja yang besar untuk masyarakat lokal. Mayoritas karyawan yang bekerja di Usaha jasa pariwisata adalah warga lokal (desa Kuta dan sekitarnya), dengan menempatkan posisi sebagai karyawan biasa, dan paling tinggi sebagai supervisor. Selain itu banyak juga masyarakat yang membuka usaha sendiri seperti jasa sewa transportasi (speedboat, sepeda motor, dan mobil), Membuka travel agent, Pedagang (Mutiara, Kain tenun, dan berbagai jenis souvenir), Usaha makanan (kuliner, warung, dan juga restoran). Peluang usaha dan lapangan pekerjaan yang banyak tersebut telah menjadikan pariwisata sebagai sumber perekonomian dan penghasil utama bagi sebagian masyarakat lokal.

Tahap Annoyance merupakan tahap ketika masyarakat merasa jenuh atau terganggu oleh kegiatan pariwisata. Tahap ini terjadi ketika masyarakat mulai merasakan dampak negatif seperti timbulnya kejenuhan dan gangguan dari perkembangan pariwisata. Namun disisi lain terdapat perkembangan dan peningkatan pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana yang menjang percepatan perkembangan ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden yang mewakili masyarakat desa Kuta, masyarakat desa Kuta belum memasuki fase Annoyance. Masyarakat desa Kuta belum merasakan dampak negative dari pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Hal itu bisa terlihat dari keseharian masyarakat desa Kuta yang masih menjaga kearifan local dalam acara-acara adatnya.

Adapun perubahan gaya hidup yang dialami oleh para pemuda di desa Kuta bukan termasuk hal yang negative bagi masyarakat, selama mereka tidak meninggalkan budaya setempat dan mempertahankan tradisi dan adat sasak yang di anut oleh masyarakat desa Kuta.

Sejalan dengan timbulnya dampak perkembangan pariwisata, pada fase antagonisme ini masyarakat mulai menunjukkan sikap antagonisme pada pariwisata dan rencana serta kebijakan pemerintah sehingga menimbulkan penolakan/demonstrasi (Pitana,2009:210). Melihat pariwisata telah menjadi sektor unggulan bagi masyarakat desa Kuta, secara umum hal tersebut secara tidak langsung suatu saat akan memberikan dampak negative bagi masyarakat dalam suatu keadaan dan kondisi tertentu. Akan tetapi berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di masyarakat desa kute belum menunjukkan sikap antagonis terhadap pengembangan pariwisata Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

Dari 5 responden yang penulis melakukan wawancara dengannya, 100% dari mereka menyatakan masyarakat desa Kuta belum ada yang bersifat antagonis terhadap wisatawan, ataupun terhadap pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap wisatawan setelah Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika berdasarkan teori Irritation Index dari Doxey berada pada Fase Euphoria dan Apathy mayoritas masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam perkembangan pariwisata. Masyarakat yang memiliki antusiasme tinggi tersebut bukan hanya masyarakat yang mendapatkan pendapatan dari pariwisata melainkan masyarakat desa Kuta pada umumnya.

Pada fase Apathy terlihat masyarakat menjadikan pariwisata sebagai hal yang biasa dalam kesehariannya, pariwisata juga telah memberikan peluang usaha yang luas dan terciptanya lapangan pekerjaan yang banyak, pariwisata telah dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi

masyarakat. Kedua repon diatas juga menandakan bahwa masyarakat tidak pernah memberikan respon negatif yaitu pada fase Annoyance dan fase antagonism kepada wisatawan dan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Walaupun masyarakat desa Kuta mengalami beberapa perubahan seperti ; gaya hidup, gaya berpakaian, gaya bahasa, namun hal itu tidak dianggap hal yang negative bagi masyarakat desa Kuta, selama masyarakat tidak meninggalkan budaya asli desa Kuta.

### Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bagian pembahasan, penulis menemukan Sikap Masyarakat Desa Kuta Terhadap wisatawan setelah Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika masih berada pada tahap Euphoria. Hal ini tentu saja akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, sehingga beberapa masalah internal antar masyarakatpun terjadi, diantaranya timbulnya persaingan tidak sehat antara masyarakat (saling menyaingi), kurangnya komunikasi antara masyarakat karena pekerjaan, dan perubahan terhadap gaya hidup masyarakat muda.

Selaras dengan dampak negatif di atas Richardson dan Fluker, (2004:129-131) menyatakan perkembangan pariwisata memberikan dampak terhadap terhadap kehidupan sosial budaya seperti perubahan mata pencaharian, transformasi nilai budaya, kehilangan kegunaan dan manfaat sosial lahan, hilangnya nilai budaya. Berdasarkan dampak negatif tersebut di atas UNESCO, (2016:13) "Empower local communities to directly engage in culture preservation". Menjelaskan bahwa perlu adanya pemberdayaan masyarakat setempat untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya. Maka saran penulis dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika adalah meningkatkan Awareness and Appreciations masyarakat Lokal dalam melestarikan budaya lokal dan memaksimalkan komunikasi dan koordinasi antara pemerintahan dengan masyarakat lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A Gerungan, 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Rafika Aditama.
- [2] Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- [3] Biantoro, R., Samsul, M. 2014. "Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Obyek wisata Candi Borobudur" Jurnal Teknik PWK Vol.3 No.2:1038-1047.
- [4] Amirudin. 2016 Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Parama Ilmu
- [5] Bories, A,Y,A., Djamhur,H,T. 2016."Dampak Pengembangan pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Dikawasan Wisata Wendit Kabupaten Malang" Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 30 No. 1: 74-78.
- [6] Christie Mill, Robert. 2000. Tourism The Internasional Bussines. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Mario Barreto dan Ketut Giantari, 2015."Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste", E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Vol.4:11.2015.
- [8] Moleong, J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Mario Barreto dan Ketut Giantari, 2015."Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste", E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Vol.4:11.2015.
- [10] Nugraha, H., Dasim, B. 2015. "Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata desa Cibodas Kecamatan Lembang" Jurnal Sosietas Vol.5 No.1:2528-4657.
- [11] Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2006

- [12] Pitana, I G. dan Gayatri, P G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- [13] Paturusi, Samsul A,. 2001. Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana . Denpasar: Universitas Udayana.
- [14] Pitana, I Gede dan Surya Diarta I Ketut. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- [15] Richardson, M. Fluker. 2004. Undersatanding and Managing Tourism : Person Education Australia, NSW Australia
- [16] Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- [17] Sastrayuda, Gumelar S. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure.
- [18] Sarwono.S.W. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [19] Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009. Kawasan Ekonomi Khusus (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 Nomor 2).
- [20] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2009 Nomor 2).

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**